

## BAB II

### GAMBARAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL KRIS WU DAN TEORI RELASI KUASA FOUCAULT

#### 2.1 Kronologis Kasus Kekerasan Seksual oleh Kris Wu

Kris Wu merupakan artis ternama asal Cina berkebangsaan Kanada. Kris Wu memiliki karir yang sangat baik dalam dunia hiburan tak hanya di negeri Cina namun juga dalam pasar internasional. Awal karir Kris Wu dimulai pada tahun 2008 saat ia mengikuti audisi *SM Entertainment's Canadian Global*, saat itu ia masih berusia 18 tahun. Setelah dinyatakan lolos pada audisi *SM Global*, Kris Wu melakukan migrasi ke Korea Selatan. Pada tahun 2012 saat ia berusia 21 tahun, Kris Wu resmi menjadi anggota *boyband* Korea Selatan-Cina yang bernama EXO. Namun karir Kris Wu di EXO tidak berjalan lama. Pada tahun 2014 Kris Wu resmi mengakhiri kontrak dengan *SM Entertainment* dikarenakan memiliki masalah hukum<sup>25</sup>.

Setelah berakhirnya karir Kris Wu di *boyband* EXO, ia mulai menjajaki dunia perfilman. Pada Februari 2015 ia memulai debut aktingnya di *Hollywood* dengan film yang berjudul *Somewhere Only We Know*. Film tersebut berhasil masuk ke *platform Netflix*, sebuah *platform* yang sangat populer untuk dunia perfilman. Film tersebut juga berhasil menduduki nomor 1 *Box Office* di China dan Kris Wu dinobatkan sebagai aktor pendatang terbaik pada acara 3rd China International Film Festival. Setelah itu, Kris Wu juga membintangi berbagai film

---

<sup>25</sup> Tribunsolo.com, *Perjalanan Karier Kris Wu Aktor China Eks EXO yang Divonis Penjara 13 Tahun dan Bakal Dideportasi*. Diakses dalam <https://solo.tribunnews.com/2022/11/26/perjalanan-karier-kris-wu-aktor-china-eks-exo-yang-divonis-penjara-13-tahun-dan-bakal-dideportasi> (03/4/2024.21.30 WIB)

lainnya, antara lain yang berjudul *Mr Six* yang juga dirilis pada tahun 2015. Pada tahun 2016 ia membintangi film-film yang berjudul *Never Gone*, *L.O.R.D : Legend of Ravaging Dynasties*, dan *Sweet Sixteen*. Pada tahun 2017 ia membintangi film Amerika yang berjudul *XXX: Return of Xander Cage*. Tak hanya itu ia juga membintangi beberapa film di tahun yang sama yang berjudul *Journey to the West: The Demons Strike Back* serta *Valerian and The City of a Thousand Planets*. Pada tahun 2019, Kris Wu membintangi film yang berjudul *Europe Raiders*. Kemudian pada tahun 2020 ia sempat membintangi suatu acara TV bergenre *reality show*.

Tak puas menjajaki dunia perfilman, Kris Wu menjajaki dunia modeling dan ia berhasil debut pada acara bergengsi *Burberry's Fall 2016*. Karirnya dalam dunia permodelan juga sangat baik. Kris Wu merupakan *brand ambassador* beberapa merek *fashion* ternama seperti *Burberry*, *Bvlgari*, serta *Louis Vuitton*. Beberapa merk ternama yang juga menampilkan Kris Wu sebagai modelnya antara lain *Lancome*, *L'oreal*, *Vatti*, *Kiehl's*, serta *Tuborg*. Ia juga mulai meniti karir sebagai penyanyi rap. Pada tahun 2017 Kris Wu berkolaborasi dengan penyanyi rap terkenal asal Amerika bernama Travis Scott dan merilis single berjudul *Deserve*. Pada tahun 2018 ia juga berkolaborasi dengan penyanyi serta *rapper* terkenal Rich Brian, Joji, Trippie Redd, serta Bauer dan merilis lagu berjudul 18. Ia juga merilis single dengan genre rap yang berjudul *Antares*. Kris Wu juga merupakan produser acara *The Rap of China* yang tayang pada tahun 2017 dan tahun 2020.

Kris Wu juga sempat meniti karir di bidang olahraga. Kris Wu sempat bermain sebagai atlet di acara basket bergengsi, *NBA All Star Game*, bersama dengan selebriti global papan atas, Drake dan Justin Bieber. Tak hanya basket, Kris

Wu juga terjun dalam dunia balap mobil. Ia juga pernah memenangkan kompetisi *Porsche Sports Cup* pada tahun 2020. Kris Wu adalah orang pertama yang merepresentasikan *Porsche China Motorsport*<sup>26</sup>. Kris Wu sempat menerima pelatihan dari *Porsche 718 Cayman GT4 Clubsport* sebelum debutnya sebagai representatif *porsche* di cina pada acara ulang tahun *Porsche* yang ke 20 pada tahun 2021. Di tahun yang sama juga Kris Wu dikabarkan berkompetisi pada *GT Super Sprint Challenge* sebagai representatif *Porsche* dengan menggunakan kendaraan terbaru yaitu *Porsche 911 GT3 R*.

Ketenaran Kris Wu membuatnya memiliki sekitar 50 juta pengikut pada akun media sosial Weibo, namun pasca tertangkapnya Kris Wu akun tersebut kemudian dihapus<sup>27</sup>. Akun Youtube milik Kris Wu dengan *username* @Kriswu5094 saat ini masih memiliki 5.7 ribu subscribers dengan 26 video musik yang masih bisa diakses. Sayangnya akun instagram Kris Wu tidak dapat ditemukan saat ini dan jumlah pengikutnya tidak dapat diketahui. Sebagai seorang artis papan atas, kasus Kris Wu menyita perhatian publik global. Tuduhan yang diberlakukan kepada Kris Wu ialah mengambil keuntungan dan pemaksaan berhubungan seksual atas tiga orang wanita mabuk di rumahnya (Kris Wu) pada tahun 2020, hal ini merupakan pernyataan *Chaoyang District People's Court*. Ia juga dinyatakan

---

<sup>26</sup> *Op. Cit* hal 2

<sup>27</sup> The Straits Times, *Pop Star Kris Wu No Longer on Chinese Social Media After Arrest*. Diakses dalam [https://www.straitstimes.com/life/entertainment/pop-star-kris-wu-no-longer-on-chinese-social-media-after-arrest#:~:text=His%20Weibo%20account%2C%20which%20had,the%20account%20of%20his%20studio.\(25/2/2024.17.00WIB\)](https://www.straitstimes.com/life/entertainment/pop-star-kris-wu-no-longer-on-chinese-social-media-after-arrest#:~:text=His%20Weibo%20account%2C%20which%20had,the%20account%20of%20his%20studio.(25/2/2024.17.00WIB))

bersalah atas pengumpulan massa dengan tujuan pergaulan bebas<sup>28</sup>. Kasus ini terungkap sesaat setelah Perempuan Bernama Du Meizhu mengungkapkan kronologi kejadian pada wawancara dengan media berita Cina yang bernama *NetEase*<sup>29</sup>. Du Meizhu juga mengungkapkan bahwa awalnya ia mendapatkan kompensasi sebesar 500.000 yuan atau sekitar 1 miliar 74 juta Rupiah dari pihak Kris Wu, kemudian ia mengembalikan uang tersebut karena ingin menempuh jalur hukum. Ia mengembalikan uang kompensasi secara bertahap karena terdapat limit transfer pada rekening milik Du Meizhu karena usianya yang masih dibawah umur. Du Meizhu juga mengungkapkan bahwa ia akan berjuang demi korban-korban yang lain, pada saat itu ia telah mengenal 7 korban lainnya.

Setelah berkenalan dengan 7 korban lainnya, Du Meizhu mengungkapkan bahwa terdapat tiga langkah aksi kotor yang dilakukan oleh Kris Wu<sup>30</sup>. Kris Wu didakwa atas pemerkosaan terhadap tiga perempuan yang mabuk dan terbukti bersalah. Namun terdapat sejumlah perempuan menyampaikan kesaksian serupa yang terjadi pada dirinya, setidaknya mencapai 24 orang setelah kesaksian Du Meizhu terungkap<sup>31</sup>. Kesaksian Du Meizhu sempat mendapatkan perhatian dari gerakan sosial bernama *#metoo*. Gerakan sosial tersebut bertujuan untuk menimbulkan keberanian kepada korban-korban kekerasan seksual untuk

---

<sup>28</sup> The New York Times, *Chinese Court Sentences Canadian Singer to Prison for Rape*, diakses dalam <https://www.nytimes.com/2022/11/25/business/kris-wu-china-rape.html> (14/10/2023.17.00 WIB)

<sup>29</sup> 深水娱, 专访都美竹|正分批退 50 万准备走法律程序 希望我是最后一个受害者, diakses dalam <https://www.163.com/ent/article/GF6K4UV200038ADR.html> (16/10/2023.16.00 WIB)

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Liputan6.com, *Kris Wu Dinyatakan Bersalah dalam Kasus Pemerkosaan, Terancam Dikebiri Kimia Saat Pulang ke Kanada*, diakses dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5147919/kris-wu-dinyatakan-bersalah-dalam-kasus-pemerkosaan-terancam-dikebiri-kimia-saat-pulang-ke-kanada?page=4> (1/4/2024. 14.00 WIB)

membicarakan kasusnya. Gerakan sosial tersebut juga sempat berperan dalam membangkitkan suara korban-korban lain dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu.

Kronologi kejadian bermula saat Du Meizhu (都美竹), Perempuan berusia 17 tahun saat kejadian dihubungi oleh pihak Kris Wu (吴亦凡) untuk sebuah wawancara<sup>32</sup>. Du Meizhu menyepakati pertemuan tersebut tanpa tau bahwa pertemuan akan dilaksanakan pada malam hari. Pada tanggal yang ditentukan yaitu 5 Desember 2020, Du Meizhu dijemput oleh manajer Kris Wu pada malam hari, Du Meizhu saat itu diberi tahu bahwa Kris Wu sudah menunggu di tempat pertemuan. Saat Du Meizhu tiba di kediaman Kris Wu, ia bertemu beberapa orang seperti produser musik, sepupu laki-laki Kris Wu, dan sejumlah perempuan lainnya.

Waktu menunjukkan pukul 21.00 setempat, ia kemudian diminta untuk bersantai dengan meminum alkohol serta bermain bersama dengan yang lain. Suatu kejanggalan dirasakan oleh Du Meizhu ketika tidak ada satu orangpun memulai percakapan mengenai wawancara yang dijanjikan. Du Meizhu kemudian berusaha untuk pulang, namun manajer Kris Wu menahan kepulangan Meizhu bahkan mengambil ponselnya. Du Meizhu mendapatkan ponselnya kembali saat ia ke toilet. Saat di toilet, Du Meizhu berusaha menelpon temannya untuk meminta tolong, namun aksi tersebut diketahui oleh manajer Kris Wu. Du Meizhu kemudian menerima ancaman dengan pem-*blacklist*-an atas dirinya di dunia hiburan dengan

---

<sup>32</sup> CNN Indonesia, *Kronologi dan Bantahan Kris Wu soal Tuduhan Pelecehan Seksual*, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210719132044-234-669499/kronologi-dan-bantahan-kris-wu-soal-tuduhan-pelecehan-seksual/1> (31/3/2023.16.58 WIB)

provokasi ketenaran Kris Wu. Manajer Kris Wu juga memberi harapan kepada Du Meizhu dengan menyertakannya pada video music Kris Wu sebagai model. Manajer tersebut juga mengatakan bahwa Du Meizhu dapat menjadi artis di agensinya. Du Meizhu yang saat itu masih merintis karir di dunia hiburanpun menuruti keinginan manajer Kris Wu tersebut dan kembali ke ruang tamu tempat mereka berkumpul.

Setibanya di ruang berkumpul Du Meizhu diminta untuk meminum dua gelas *cocktail* karena telah pergi terlalu lama. Karena takut akan ancaman, ia-pun menuruti permintaan tersebut. Setelah meminum *cocktail* yang disuguhkan, Du Meizhu tidak sadarkan diri. Di pagi hari 6 Desember 2020, saat Du Meizhu terbangun, ia menyatakan bahwa dirinya sudah berada di tempat tidur Kris Wu dengan Kris Wu yang tidur disampingnya. Du Meizhu menyatakan bahwa ia tidak marah saat itu namun ia tidak tahu harus berbuat apa. Du Meizhu kemudian bergegas mengambil pakaian dan keluar dari kamar Kris Wu. Setibanya di ruang tamu, Du Meizhu menemui sepupu Kris Wu yang tertidur. Kemudian Du Meizhu kembali ke kamar Kris Wu dan berdiri menunggu di samping tempat tidur. Kemudian Kris Wu menariknya kembali ke tempat tidur dan mengatakan bahwa Kris Wu akan bertanggung jawab dan merawat Meizhu sepanjang hidupnya.

Pada 8 Desember 2021 Kris Wu mengirimkan uang sebesar 32 ribu yuan atau sekitar 71.7 juta rupiah kepada Du Meizhu. Keduanya menjalin komunikasi dengan baik. Setelah kejadian tersebut Du Meizhu merasa ia memiliki hubungan spesial dengan Kris Wu dan mereka bertemu sesekali ketika Kris Wu mengunjungi Beijing. Pada april 2021 Kris Wu mulai tidak membalas pesan Du Meizhu. Du

Meizhu juga mengungkapkan bahwa itu adalah cinta pertamanya sehingga ia luluh dan percaya pada Kris Wu begitu saja. Rupanya janji-janji tersebut juga diungkapkan Kris Wu kepada beberapa korban yang lain.

Pada 8 Juli 2021 Du Meizhu mengunggah beberapa tangkapan layar yang berisi percakapan Kris Wu dengan anak dibawah dibawah umur<sup>33</sup>. Dalam unggahannya juga diketahui bahwa Kris Wu memiliki beberapa nomor ponsel berbeda. Du Meizhu juga menyatakan bahwa Kris Wu menipu beberapa anak dibawah umur dan beberapa Wanita dengan tahun kelahiran 2000 keatas untuk wawancara dibawah nama studionya. Perempuan-perempuan tersebut kemudian mengalami perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh Du Meizhu. Pada hari yang sama, Kris Wu menanggapi unggahan Du Meizhu dengan pernyataan akan menempuh jalur hukum pada unggahan Weibo miliknya. Du Meizhu menyatakan siap berpartisipasi aktif dalam tuntutan yang diajukan Kris Wu.

Namun ternyata dibalik layar terdapat staff Kris Wu yang menghubungi Du Meizhu dan berusaha menyelesaikan masalah di luar jalur hukum serta menawarkan uang tunai sebesar 1 juta yuan atau sekitar 2.1 miliar rupiah untuk menghapus unggahannya dan membuat pengakuan bahwa ia telah menyebarkan berita palsu. Namun Du Meizhu membalas tawaran tersebut dengan menyatakan ia setidaknya membutuhkan 2 juta yuan untuk menghapus unggahan tersebut. Hal tersebut diungkapkan Du Meizhu pada 17 Juli 2021 pukul 10.38 CST dengan menampilkan surat perjanjian yang dikirimkan pihak Kris Wu yang tertanggal 13

---

<sup>33</sup> M.tribunnews.com, *Kronologi Kris Wu Dituduh Lakukan Pelecehan, Du Meizhu Bongkar Isi Chat*, diakses dalam <https://m.tribunnews.com/seleb/2021/07/20/kronologi-kris-wu-dituduh-lakukan-pelecehan-du-meizhu-bongkar-isi-chat?page=all> (06/3/2024.22.00 WIB)

Juli 2021. Du Meizhu juga mengungkapkan bahwa terdapat pengiriman uang tanpa izin ke rekeningnya dengan tangkapan layar. Tangkapan layar tersebut berisi 2 bukti transfer dengan tanggal yang sama yaitu 11 Juli 2021. Transfer pertama dilakukan atas nama Wu Yifan/Kris Wu sebesar 200 ribu yuan dan transfer kedua dilakukan atas nama Wu Stacey Yu yaitu ibu dari Kris Wu sebesar 300 ribu yuan. Tentu saja uang tersebut dikembalikan oleh Du Meizhu.

Pada 18 Juli 2021 NetEase mempublikasi wawancara eksklusif dengan Du Meizhu, pada wawancara tersebut Du Meizhu mengungkapkan kasus yang terjadi padanya dan beberapa korban lain, selain itu Du meizhu juga mengungkapkan modus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu. Trik pertama ialah dengan dalih pencarian aktris, pihak Kris Wu mengundang target pada sebuah wawancara di malam hari, trik inilah yang dilakukan pada pada Du Meizhu. Trik kedua ialah dengan memilih perempuan cantik dan muda diantara para fans Kris Wu dan mengundang mereka pada suatu pertemuan dengan menyebutkan bahwa akan ada beberapa orang lainnya, namun pada kenyataannya hanya terdapat target dan Kris Wu di tempat pertemuan. Trik ketiga ialah dengan menggunakan perempuan yang telah menjadi target dengan mencari perempuan lain untuk menjadi target dengan upah barang-barang bermerk atau uang sebesar 10.000 yuan apabila berhasil mendapatkan target berikutnya.

Pada akhirnya Du Meizhu tidak menyetujui penyelesaian masalah diluar jalur hukum. Pada 18 Juli 2021 pukul 19.02 CST Du Meizhu menyatakan ia dan beberapa rekannya mendapatkan sejumlah ancaman dari fans Kris Wu. Dukungan fans Kris Wu tampaknya mengundang *victim-blaming* kepada Du Meizhu. Du

Meizhu disebut sebagai seorang penipu, panjat sosial, pelacur, dsb. Du meizhu mengaku takut dianggap remeh karena ia mengaku dirinya tidak sepenuhnya sadar saat pelecehan terjadi dan takut tidak memiliki bukti yang cukup untuk melaporkan Kris Wu.

Perilaku fans Kris Wu dalam media online menarik perhatian *The Cyberspace Affairs Commission of China*, mereka melaporkan telah menutup 4.000 akun, 1.300 grup fans, 814 hastag, dan 150.000 unggahan yang memuat Kris Wu, namun hal ini masih dirasa belum cukup karena pelanggaran juga terjadi di dunia nyata yang kurang dapat ditanggulangi<sup>34</sup>. Di hari yang sama pukul 21.02 CST, Du Meizhu juga meminta seorang rekannya yang berprofesi sebagai pengacara untuk memeriksa bukti-bukti yang ia miliki. Kemudian Du Meizhu membuat unggahan yang menyatakan dirinya memiliki bukti yang cukup untuk membui Kris Wu setidaknya selama 10 tahun. Kris Wu kemudian ditahan atas tuduhan kasus pemerkosaan sejak Juli 2021.

Persidangan atas Kris Wu dimulai pada Juni 2022 di Pengadilan Distrik Chaoyang Beijing. Persidangan ini dilaksanakan secara tertutup untuk menjaga reputasi terdakwa. Setelah berjalan 5 bulan lamanya, terdakwa kemudian dinyatakan bersalah pada tanggal 24 November 2022 atas pemerkosaan terhadap 3 orang perempuan dengan jangka waktu dari November hingga Desember 2020. Dihari yang sama, media *Sixth Tone* menyatakan bahwa vonis yang diterima oleh

---

<sup>34</sup> Theguardian.com, *Kris Wu arrest raises hopes for China's #MeToo movement*, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2021/aug/06/kris-wu-arrest-raises-hopes-for-chinas-metoo-movement> (12/3/2024.22.00 WIB)

Kris Wu adalah 11.5 tahun untuk pemerkosaan dan 22 bulan untuk perilaku cabul<sup>35</sup>.

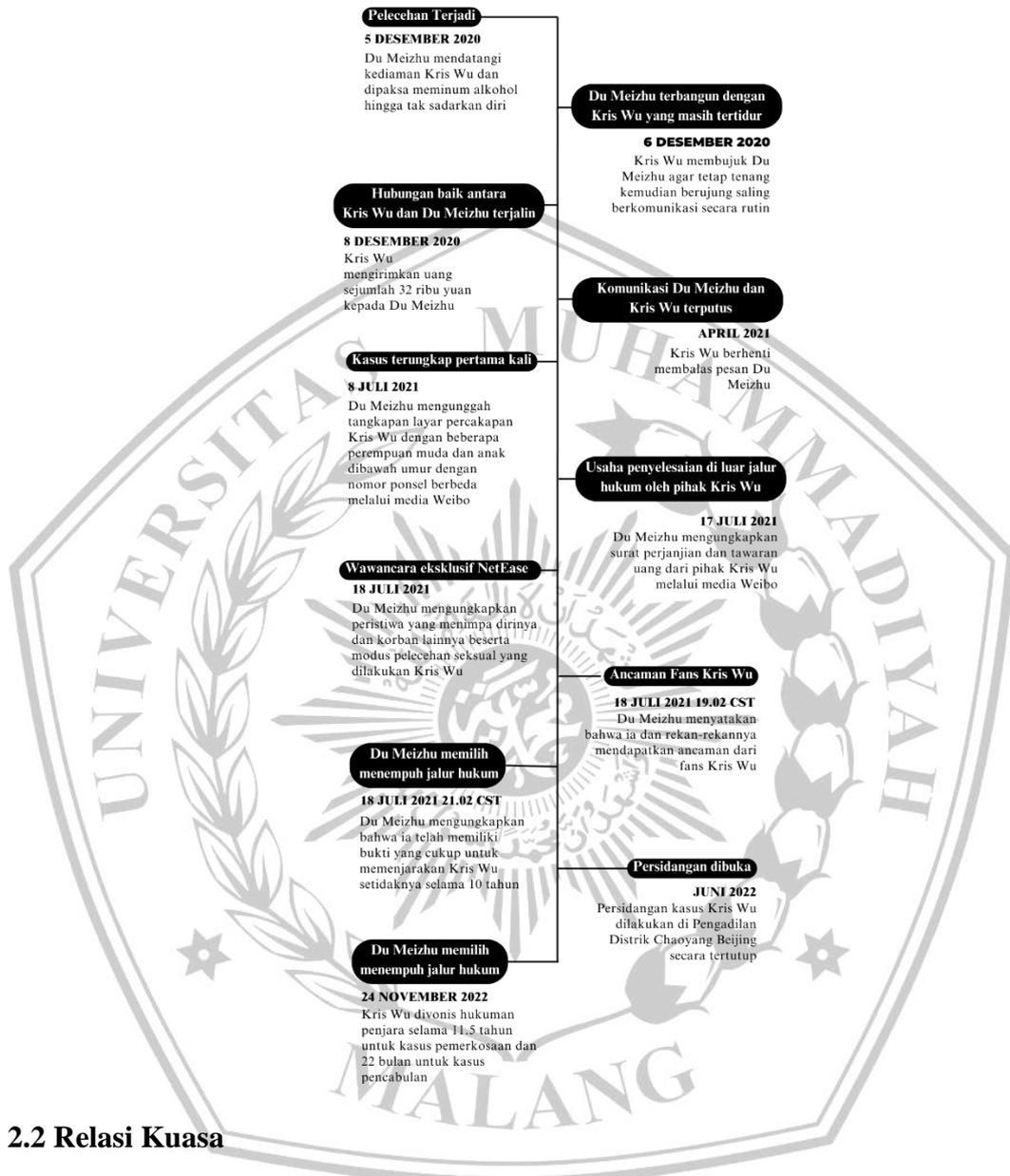
Selain hukuman penjara, Kris Wu akan dideportasi ke negara asalnya yaitu Kanada.



---

<sup>35</sup> CNN Indonesia, *Kris Wu Divonis 13 Tahun Penjara atas Kasus Pemerkosaan dan Pencabulan*, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221125155601-234-878770/kris-wu-divonis-13-tahun-penjara-atas-kasus-pemerkosaan-dan-pencabulan> (06/3/2024.21.00 WIB)

Gambar 2. 1. Peta Kronologis Kekerasan Seksual Kris Wu  
Source : (NetEase, 2021)



## 2.2 Relasi Kuasa

Michel Foucault merupakan seorang sejarawan dan filsuf, namun pemikirannya memberi dampak yang luas di berbagai bidang seperti pada aspek antropologi, sosiologi, politik, bahkan studi gender. Michel Foucault mendeskripsikan kekuasaan sebagai suatu hal yang kompleks. Menurutnya kekuasaan tidak hanya berkaitan dengan pemegang kekuasaan yang jelas, namun

termanifestasi pada berbagai relasi dan struktur dalam kehidupan sosial masyarakat. Foucault juga menampilkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam pengaruh pengetahuan atau informasi, identitas, perilaku individu, maupun masyarakat secara keseluruhan<sup>36</sup>. Relasi-relasi antar individu maupun kelompok membentuk jaringan kekuasaan yang kompleks dan saling terkait. Kekuasaan hadir dalam struktur-struktur sosial dan praktik sehari-hari.

Berbeda dengan Karl Max, Foucault tidak memahami kekuasaan sebagai dominasi dan hak istimewa yang hanya dimiliki oleh suatu kelas ekonomi ataupun manipulasi ideologi, melainkan merupakan hal yang dapat dimiliki kelompok maupun individu<sup>37</sup>. Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh institusi ataupun struktural namun hal tersebut dimiliki oleh orang-orang yang berkedudukan strategis dalam masyarakat. Kekuasaan tidak berpusat melainkan lebih bersifat kompleks dan dibentuk dari relasi-relasi yang seperti jaringan dalam masyarakat. Foucault mendalami genealogi kekuasaan. Foucault tidak mempelajari sejarah untuk mengetahui hal yang telah lampau melainkan untuk mengetahui hal yang terjadi saat ini.

Melalui bukunya yang berjudul *Discipline and Punish: The Birth of a Prison* Michel Foucault menyatakan bahwa “*power is everywhere*”. Berbeda dengan kebanyakan teori yang berkata bahwa kekuasaan bersifat struktural, Foucault berpendapat bahwa kekuasaan ada dimana-mana termasuk pada diri individu. Buku tersebut juga menggambarkan sistem penjara, sistem pengontrolan

---

<sup>36</sup> Nita Novita Sekar Putri, *Relasi Kuasa Kelompok Rentan dalam Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Menurut Gaya Nusantara*, Vol, 01, No, 01

<sup>37</sup> Muhammad Hussien, *Relasi kekuasaan Masyarakat Aceh dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur: Studi Kekuasaan Michel Foucault*, Journal Syntax Idea, Vol, 5, No, 10

pada populasi, norma-norma tentang perilaku tubuh termasuk pada seks. Tubuh dapat ditundukkan dan dibuat berperilaku tertentu dengan apa yang ia sebut *Bio Power*, yaitu cara micro untuk mengontrol populasi yang lebih luas. *Bio power* dipraktikkan dengan praktik diskursif atau kumpulan pengetahuan yang mendefinisikan hal-hal yang normal, dapat diterima, menyimpang, dll<sup>38</sup>. Praktik diskursif merupakan salah satu bentuk dari strategi kekuasaan yang dilakukan dengan jangka waktu yang lama sehingga mampu mengontrol norma dalam masyarakat.

*Bio power* menggambarkan bagaimana kekuasaan dan pendisiplinan diterapkan pada tubuh dan kehidupan individu melalui mekanisme sosial dan budaya. Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terjadi tidak secara acak namun adalah hasil dari relasi sosial yang menciptakan posisi ketidaksetimbangan dalam prean dan kedudukan sosial serta norma dan budaya yang juga memberatkan salah satu pihak. Oleh karena itu, kekerasan pada perempuan bersumber pada aspek kultural yang cenderung mengesampingkan, mendominasi, serta mengeksploitasi perempuan yang dapat disebut patriarki. Hal tersebut kemudian mempengaruhi hubungan fisik serta mental-psikologis subjek yang berada dalam relasi potensial aktual tersebut. Budaya patriarki tersebut menganggap rendah perempuan dibandingkan laki-laki, perempuan ditempatkan pada posisi inferior yang membuatnya rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan

---

<sup>38</sup> Michel Foucault, *Opcit*, Hal 16

baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Perempuan dalam masyarakat patriarkis seringkali merasa terkekang, tidak dihargai, bahkan merasa tidak aman.

Pada bukunya yang berjudul *The History of Sexuality*, Michel Foucault mengungkapkan bahwa overseksualisasi lahir karena adanya normalisasi pada lingkungan sosial. Overseksualisasi merupakan salah satu bentuk objektifikasi dimana seseorang lebih dipandang sebagai objek. Overseksualisasi mengacu pada penekanan berlebih pada aspek seksual. Normalisasi overseksualisasi pada masyarakat saat ini mengenai kekerasan seksual ialah cenderung menyalahkan perempuan atas kejadian yang menimpanya dengan dalih cara berpakaian perempuan yang terlalu terbuka atau gestur maupun suara yang dikonotasikan mengundang. Pendapat mengenai overseksualisasi tersebut kemudian diolah oleh kelompok feminis dan melahirkan pendapat bahwa tubuh perempuan seringkali dikontrol dan berusaha dijinakkan oleh rezim sosial<sup>39</sup>.

Michel Foucault juga menyadari bahwa persoalan tubuh termasuk pada hal yang politis. Foucault mengungkapkan bahwa individu bukanlah *locus* atau pusat melainkan dilahirkan atas pergerakan kuasa diskursus dalam Sejarah. Hal tersebut berarti perilaku seseorang atau individu tidak serta-merta dipengaruhi oleh dirinya sendiri namun merupakan sebuah produk dari konstruksi sosial. Hal tersebutlah yang kemudian disimpulkan menjadi penjinakan tubuh adalah hal yang politis. Seorang individu cenderung berperilaku mengikuti konstruksi sosial yang lebih dominan. Hal yang benar pada masyarakat atau norma yang berlaku ialah yang

---

<sup>39</sup>Sri Nursyifa dan Neng Hannah, *Op. Cit.*, hal 20

senantiasa diimplementasikan. Tak hanya norma, hal yang dilakukan oleh kelompok mayoritas mengesampingkan benar atau tidaknya, juga cenderung mengontrol tindakan seorang individu. Metode pengontrolan pada tubuh bergeser seiring waktu, pada zaman dahulu pengontrolan pada tubuh dilakukan dengan hukuman fisik namun pada saat ini pengontrolan pada tubuh dapat dilakukan hanya dengan mempengaruhi atau menyakiti pola pikir seseorang namun tak jarang kekerasan pada fisik juga dilakukan.

Dianna Taylor merupakan seorang pemikir feminis yang juga mengadopsi pemikiran Michel Foucault. Taylor mengungkapkan bahwa relasi kuasa bergender pada rezim sosial seolah menutup mata masyarakat pada fakta bahwa seksisme secara sistematis dan budaya misogini mampu menghasilkan serta melegitimasi kekerasan pada perempuan khususnya kekerasan seksual<sup>40</sup>. Kekerasan seksual merupakan sebuah bentuk pendisiplinan yang ditujukan untuk membentuk tubuh perempuan yang patuh. Hal ini juga merupakan strategi kekuasaan atas perempuan. Dominasi patriarki atas perempuan terjadi tidak atas spontanitas, namun sistem patriarkal-lah yang membentuk relasi gender, dengan kecenderungan penempatan posisi perempuan pada gender kedua. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari strategi kekuasaan. Kekerasan seksual memiliki 3 faktor, diantaranya adalah relasi kuasa, target kuasa, serta konstruksi sosial yang mendukung.

---

<sup>40</sup> Diana Taylor, *Op. cit.*, hal 20

Gambar 2. 2 Penyebab Kasus Kekerasan Seksual menurut Foucault  
Sumber : (Elindawati, 2021)



### 2.3 Human Security

Keamanan pada awalnya hanya berfokus pada kedaulatan negara. Keamanan awalnya bersifat *high-politic* seperti teritorial, stabilitas politik, hingga kalkulasi militer. Seiring berjalannya waktu human security lebih berfokus pada keamanan manusia. Hal tersebut merupakan respon dari masalah-masalah kemanusiaan. Menurut Owen konsep *Human Security* dapat bermakna berbeda menurut beberapa orang dan tidak ada kesepakatan universal pada definisi *Human Security*<sup>41</sup>. Walaupun tidak ada kesepakatan atas definisinya namun objek dari human security dapat dipastikan adalah manusia. Human security berfokus pada perlindungan individu dan komunitas dari berbagai ancaman. Menurut UNDP terdapat dua komponen dalam human security, antara lain adalah *freedom from fear*

<sup>41</sup> Owen, T, *Human Security – Conflict, Critique and Consensus: Colloquium Remarks and a Proposal for a Threshold-Based Definition I*, Security Dialogue, Vol, 35, No, 3, hal 373–387. dalam Asaka, J. O., & Oluoko-Odingo, A. A., *Human Security and Sustainable Development in East Africa*, Human Security and Sustainable Development in East Africa, London: Routledge.

dan *freedom from want*<sup>42</sup>. *Freedom from fear* mengacu pada keamanan fisik dari ancaman luar atau dalam negeri, antar kelompok, maupun antar individu. *Freedom from want* mengacu pada proteksi dan perlindungan terhadap kebutuhan dasar manusia seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dsb. Menurut UNDP human security memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah : 1) *universal*, seluruh ancaman terhadap human security adalah *universal* dan relevan terhadap seluruh bangsa; 2) interdependen, terdapat interdependensi dan interrelasi antar komponen human security; 3) orientasi preventif, human security berfokus pada tindakan preventif dan ditujukan pada akar masalah; 4) *people-centered*, manusia adalah fokus utama pada *human security*<sup>43</sup>.

Walaupun ancaman *human security* bersifat *universal* namun fokus dan tantangan human security-pun berbeda-beda menurut situasi geografis manusia. Hal yang menjadi fokus *human security* di suatu daerah atau wilayah belum tentu merupakan fokus *human security* di daerah lain sehingga setiap wilayah memiliki tantangan yang bervariasi terhadap *human security*. *Human security* memiliki beberapa dimensi konsentrasi. Tujuh dimensi *Human Security* menurut *United Nations Development Programme*, antara lain yaitu sekuritas ekonomi, sekuritas pangan, sekuritas kesehatan, sekuritas lingkungan, sekuritas personal, sekuritas komunitas, serta sekuritas politik<sup>44</sup>.

---

<sup>42</sup> UNDP (United Nations Development Programme), *Human Development Report 1994*, UNDP (United Nations Development Programme). dalam Kusuma, A. S, *Human security dalam hubungan internasional: sebuah pengantar*.

<sup>43</sup> UNDP (United Nations Development Programme), *Human Development Report 1994*, UNDP (United Nations Development Programme). dalam Setyorini, I. D., & Andini, A. N, *Breaking The Silence: Civil society organizations promoting women's personal security against sexual violence in Jombang Islamic boarding schools*. Vol, 4, No,1, hal 1–23.

<sup>44</sup> United Nations Development Programme, Op. Cit., hal 2

### 2.3.1 *Personal security* dan Kekerasan Seksual

*Personal security* berfokus pada rasa aman akan kerentanan personal baik dalam fisik maupun mental. Menurut Blascovich dan Tomaka ancaman terhadap individu dapat berupa ancaman hidup dan mati, ancaman psikologis (social inclusion, self-worth, control), maupun akses terhadap sumber daya material dasar<sup>45</sup>. Menurut *United Nations Development Program* ancaman terhadap *personal security* antara lain berupa ancaman dari *state* (penyiksaan fisik), ancaman dari *state* lain (peperangan), ancaman dari sekelompok orang (ketegangan etnis), ancaman individual atau kelompok terhadap individual atau kelompok lain (kriminalitas dan kekerasan jalanan), kekerasan terhadap perempuan (pemerksaan, kekerasan domestik), serta ancaman terhadap anak-anak (kekerasan pada anak)<sup>46</sup>.

Salah satu ancaman terhadap *personal security* adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya menyakiti fisik seseorang namun juga menyakiti psikologis korban. Masyarakat awam cenderung mengartikan kekerasan seksual sebagai tindakan pemerksaan saja, padahal kekerasan seksual memiliki spektrum yang luas. Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan seksual adalah setiap tindakan seksual atau upaya tindakan seksual terhadap seksualitas seseorang dengan pemaksaan oleh siapapun tanpa memandang relasi dan dalam situasi apapun. WHO mengkategorikan beberapa tindakan yang termasuk sebagai pelecehan seksual, antara lain yaitu :

---

<sup>45</sup> Carroll, P. J., et. al., *The Regulation of Personal Security*. Journal of Theoretical Social Psychology, Vol, 2023.

<sup>46</sup> UNDP (United Nations Development Programme), *Human Development Report 1994*, UNDP (United Nations Development Programme). dalam Asaka, J. O., & Oluoko-Odingo, A. A., *Human Security and Sustainable Development in East Africa*, Human Security and Sustainable Development in East Africa, London: Routledge.

- a. Sodomi, sentuhan paksa, ciuman paksa, kopulasi oral (menyentuh alat kelamin secara paksa) pada mulut,
- b. Menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung konteks seksual dan membuat lelucon dengan konteks seksual,
- c. Menyebarkan video atau foto yang mengandung konteks seksual tanpa izin serta pemaksaan melibatkan diri dalam pornografi,
- d. Tuntutan tindakan seksual pada seseorang atau persyaratan untuk mendapatkan sesuatu dengan tindakan seksual,
- e. Pernikahan yang dilaksanakan dengan paksaan atau tanpa persetujuan satu atau dua pihak,
- f. Pelarangan untuk menggunakan alat kontrasepsi atau pencegah penyakit menular seksual (PMS),
- g. Pemaksaan untuk menggugurkan janin dengan sengaja (aborsi),
- h. Kekerasan yang dilakukan pada organ seksual termasuk pemeriksaan terhadap keperawanan,
- i. Menggunakan seseorang tanpa persetujuannya untuk mendapat keuntungan baik secara finansial atau lainnya,
- j. Pemerkosaan atau tindakan fisik yang dipaksakan atau pemaksaan penetrasi kepada vulva atau anus dengan penis atau anggota tubuh lain maupun objek, percobaan pemerkosaan, sentuhan seksual tanpa persetujuan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Sri Ambar Rinah, *Peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Kota Tanjungpinang Dalam Menangani Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak*, *Dialektika Publik*, Vol, 7, No, 1, hal. 1–10.

Banyak jenis kekerasan seksual yang masih belum diketahui oleh orang awam, seperti halnya *catcalling* yang dianggap hal yang biasa karena tidak menyakitkan secara fisik, bahkan beberapa pelaku menyatakan bahwa hal tersebut sebagai bentuk penyampaian pujian. Padahal *catcalling* juga merupakan tindakan penyebutan berkonotasi seksual dan masuk dalam kategori pelecehan seksual. Kekerasan seksual juga dapat terjadi dalam hubungan pernikahan sekalipun karena kekerasan seksual tidak memandang relasi yang dimiliki korban dan pelaku, seorang suami dapat dikategorikan memerkosa istrinya apabila suami melakukan pemaksaan terhadap istri untuk melakukan hubungan seksual. Salah satu kekerasan seksual yang sempat sangat dinormalkan di Indonesia adalah pemeriksaan keperawanan pada tes-tes masuk instansi tertentu, namun saat ini tes tersebut sudah dihapuskan di keseluruhan instansi pada tahun 2022.

*United Nations (UN)* berperan dalam mengatasi masalah *personal security*. Peran tersebut salah satunya dituangkan pada pembentukan NGO. NGO yang bernama *United Nations Women (UN Women)* memiliki visi dan misi untuk mengatasi tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Peran *UN Women* sebagai langkah kerja UN untuk memerangi tindak kekerasan seksual antara lain dilakukan dengan :

1. Menyediakan pelatihan bagi badan-badan layanan korban kekerasan seksual seperti penanganan, layanan pengaduan, pelayanan kesehatan, rehabilitasi, pelayanan hukum, hingga bantuan integrasi kembali dalam kehidupan sosial

2. Menyediakan pemahaman hukum, pemberdayaan ekonomi, hingga pelayanan bagi korban kekerasan seksual<sup>48</sup>.
3. Promosi pemberdayaan ekonomi, kesetaraan gender, dan kepemimpinan perempuan guna memperkuat kemampuan dan kehadiran institusi negara<sup>49</sup>.

Tak hanya peranan UN yang diperlukan untuk mencegah tindak kekerasan seksual secara struktural, namun peran negara atau pemerintah juga sangat diperlukan. Di Cina terdapat badan yang hampir mirip dengan Komnas Perempuan milik Indonesia, yaitu badan legislatif yang bernama *Law on the Protection of Women's Rights and Interest*. Pelanggaran terhadap kekerasan seksual juga dijelaskan pada artikel 1010 *Civil Code of the People's Republic of China*. Tak hanya tindakan fisik, namun pemerintah Cina juga mengkategorikan kekerasan seksual dalam bentuk perkataan, tulisan, hingga gambar<sup>50</sup>. Du Meizhu mengalami pelanggaran *human security*, lebih tepatnya berfokus pada *personal security*. Ia mengalami tindak kekerasan seksual berjenis pemerkosaan. Kasus yang dihadapi oleh Du Meizhu tak hanya mengancam keamanan fisik namun juga keamanan

---

<sup>48</sup> Galuh Artika Suri, dkk, *Peranan United Nations Women Dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia Tahun 2016-2017*. Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global, Vol, 1, No, Hal. 30–40.

<sup>49</sup> Ayu Nirwana, *Peran UN Women dalam Meminimalisir Kekerasan Terhadap Perempuan terhadap Perempuan di Kolombia*, Skripsi. Makassar : Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Bosowa Makassar, hal. 2

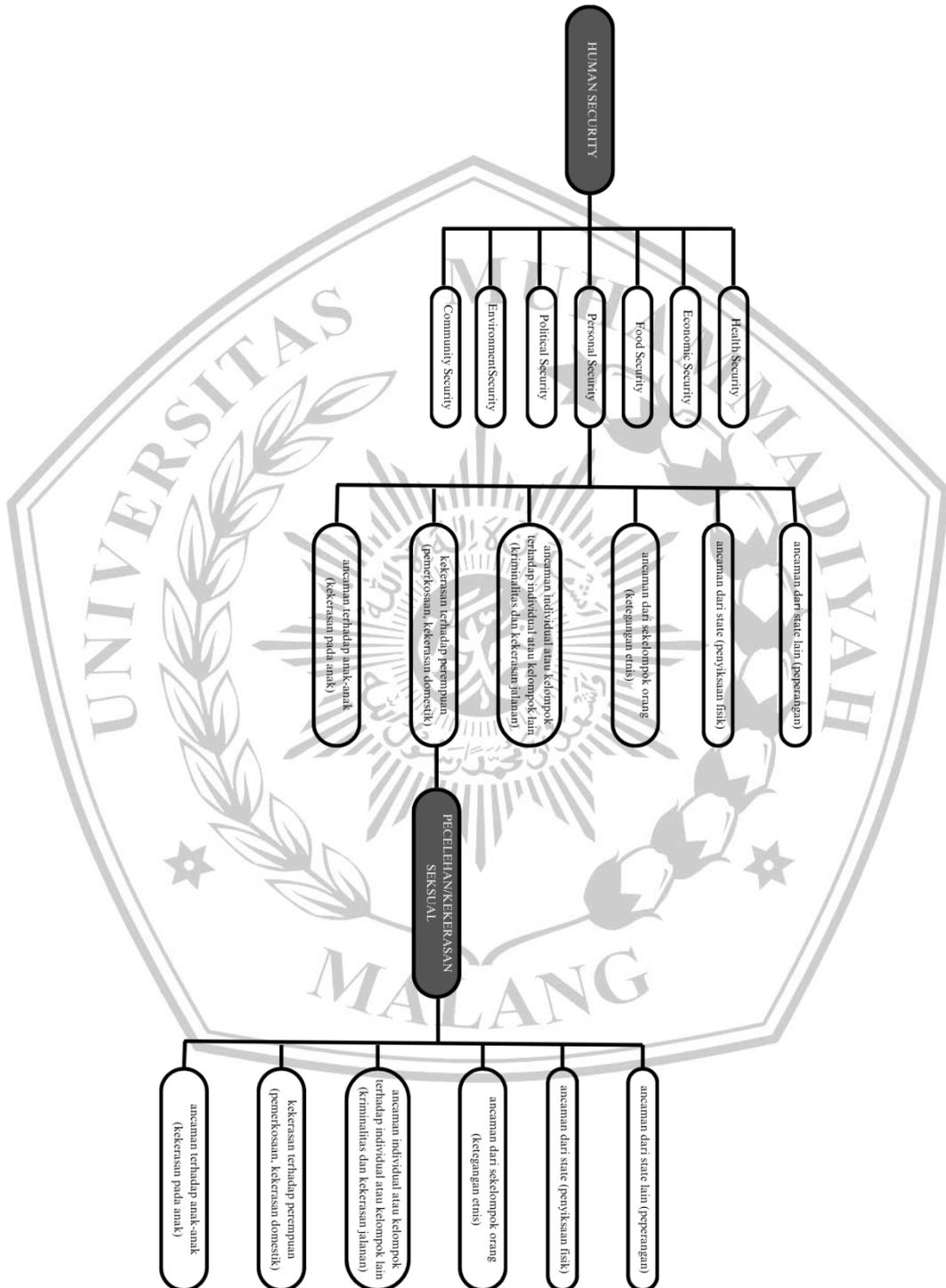
<sup>50</sup> Library of Congress, *China: Law on the Protection of Women's Rights and Interests Revised*, diakses dalam <https://www.loc.gov/item/global-legal-monitor/2023-01-12/china-law-on-the-protection-of-womens-rights-and-interests-revised/?loclr=ealln> (08/05/2024.22.22 WIB)

mental. Trauma dan ketakutan yang dialaminya membuatnya harus melakukan pengobatan mental jangka panjang.



Gambar 2. 3 *Human Security, Personal security, dan Kekerasan Seksual*

Source : (Asaka, 2022)



## 2.4 Budaya Patriarki

Budaya Patriarki menempatkan perempuan sebagai gender yang tidak berdaya dan memposisikan laki-laki sebagai gender superior yang memiliki wewenang dalam masyarakat. Budaya patriarki merupakan akar dari ketidaksetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Menurut Spradley masyarakat dengan latar belakang persepsi patriarki menganggap laki-laki memiliki peran yang besar dalam menaikkan derajat perempuan<sup>51</sup>. Budaya patriarki menciptakan sistem struktural yang tidak adil terhadap perempuan. Spradley juga menjelaskan bahwa nilai patriarki mengusung peran sentral laki-laki. Peran sentral laki-laki memarginalisasi perempuan sebagai makhluk pendamping laki-laki guna mewujudkan struktur sosial yang harmonis dan seimbang.

Menurut pemikiran Pierre Bourdieu ketidakadilan gender merupakan bagian alami dari tatanan sosial masyarakat yang telah mengalami proses sosialisasi yang sangat lama sehingga menjadi suatu kepatuhan dan digunakan sebagai alat legitimasi<sup>52</sup>. Ketidakadilan gender telah menjadi bagian dari sejarah sosial manusia sehingga telah diyakini atau dilegitimasi dalam kehidupan sosial karena telah terjadi terus-menerus melewati generasi ke generasi sehingga menghasilkan budaya. Pola pikir dan perilaku yang tertanam dari usia dini melalui proses sosialisasi membuatnya dapat menjadi budaya warisan untuk generasi berikutnya. Hal tersebutlah yang memicu istilah budaya patriarki.

---

<sup>51</sup> James P. Spradley, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya dalam Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Murabbi : Jurnal Ilmiah dan Bidang Pendidikan, Vol, 5, No, 1, Hal. 17-31.

<sup>52</sup> Ita Musarrofa, *Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia*, Kafa`ah: Journal of Gender Studies, Vol, 9, No, 1, Hal. 34.

Menurut Mansour Fakih perbedaan gender memicu berbagai ketidakadilan pada gender perempuan. Ketidakadilan tersebut terwujud dalam beberapa aspek seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban kerja ganda<sup>53</sup>. Ketidakadilan marginalisasi diakibatkan oleh tekanan multidimensional kebijakan pemerintah, keyakinan agama, serta tradisi yang mendiskriminasi perempuan dan mengakibatkan kemiskinan. Ketidakadilan secara subordinasi dipicu oleh pemikiran irrasional bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin, hal ini erat kaitannya dengan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu (laki-laki) dianggap lebih utama dari yang lainnya (perempuan). Stereotip adalah pemikiran yang didasari oleh anggapan yang keliru dan menyebabkan pelabelan yang negatif. Kekerasan pada psikis dan juga fisik merupakan salah satu diskriminasi patriarkis pada perempuan. Perempuan juga dibebankan beban kerja ganda, hal ini muncul karena adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin sehingga tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga namun seluruh pekerjaan domestik dalam keluarga dibebankan kepada perempuan.

Menurut Bourdieu ketidaksetaraan gender dapat dikategorikan sebagai kekerasan simbolik<sup>54</sup>. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dengan bentuk yang paling halus karena tidak mengundang kontra atau penolakan dari masyarakat namun malah mengandung konformitas atau persetujuan dari masyarakat sebab telah memiliki nilai legitimasi sosial. Kekerasan simbolik tidak semerta-merta

---

<sup>53</sup> Mansour Fakih, 1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dalam Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, Vol, 05, No, 01, Hal 17-31

<sup>54</sup> Muhammad Hafid Chaniago dan Muhammad Arifin, *Kekerasan Simbolik Berbasis Gender di Media Sosial*, Jurnal Pembangunan Sosial, Vol 11, No 4, Hal 35-49

merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik namun kekerasan ini diberlakukan atas tubuh tanpa kekerasan fisik apapun. Kekerasan simbolik seringkali sulit untuk disadari karena telah melekat pada kehidupan sosial manusia secara turun-temurun. Bahkan target atau korban dari kekerasan simbolik-pun jarang menyadarinya.

#### **2.4.1 Perempuan dalam Budaya Patriarki**

Ambisi laki-laki untuk menjadi dominan serta mempertahankan kedudukan dilakukan dengan berbagai cara yang merugikan perempuan. Menurut Walby patriarki didefinisikan sebagai struktur sosial yang pada praktiknya laki-laki mendominasi, mengoperasikan, serta mengeksploitasi perempuan<sup>55</sup>. Menurut Walby terdapat enam struktur patriarki, antara lain ialah produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, serta seksualitas dan budaya. Kekerasan tak jarang adalah jalan pilihan untuk mempertahankan dominasi. Keidentikan laki-laki dengan kekerasan bahkan dilegitimasi oleh masyarakat dan tak lagi dianggap sesuatu yang salah. Normalisasi patriarki memberikan persetujuan untuk menempatkan perempuan sebagai gender kedua. Ironisnya perempuan bukan hanya diabaikan untuk menjadi setara namun kekerasan terhadapnya-pun masih dianggap biasa atau dibenarkan. Akar ketidaksetaraan gender kembali lagi merupakan konstruksi sosial yang telah terbentuk bergenerasi lamanya.

Budaya patriarkis telah melekat pada kehidupan sosial manusia bahkan hingga masa kini, hal ini dikarenakan patriarki telah diberlakukan pada banyak generasi sebelumnya sehingga seolah menjadi suatu budaya. Seperti yang

---

<sup>55</sup> Deby Silviani, *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kegagalan Calon Legislatif Perempuan di DPRD Kota Sungai Penuh Tahun 2019*, Skripsi. Jambi : Program Studi Ilmu Politik, Universitas Jambi, hal. 22

diungkapkan oleh Michel Foucault bahwa perilaku individu tidak semata-merta disebabkan oleh individu itu sendiri, namun perilaku individu merupakan suatu produk dari normalisasi yang ada pada masyarakat. Normalisasi yang ada di masyarakat saat ini cenderung patriarkis. Patriarki merupakan penempatan perempuan sebagai gender kedua dengan memunculkan persepsi gender laki-laki yang bersifat dominan dan lebih berharga, terhormat, serta menjaga wibawanya<sup>56</sup>. Konstruksi patriarki inilah yang kemudian seringkali memicu kekerasan terhadap perempuan. Konstruksi sosial patriarkis dalam kasus ini menimbulkan efek penghakiman terhadap perempuan atas musibah kekerasan seksual yang dialaminya.

Seperti yang pemikiran Bourdieu dominasi patriarki sangat sulit dihindari atau diubah karena telah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dominasi patriarki sangat transparan hingga terkadang tidak dapat disadari bahkan oleh gender yang didominasi yaitu perempuan. Dampak dominasi patriarki terhadap perempuan dapat ditemukan dalam relasi sosial apapun termasuk dalam lingkup keluarga, pekerjaan, kehidupan sosial, hingga pemerintahan. Contoh dominasi patriarki dalam keluarga seperti istri dinilai seharusnya menurut kepada suami dalam keadaan apapun bahkan saat situasi merugikan untuknya. Suami biasanya tak segan memukul istri yang menentang perintah suami, hal ini ditujukan sebagai bentuk cerminan kekuasaan<sup>57</sup>. Anak perempuan seharusnya lebih banyak membantu di dapur atau pekerjaan rumah tangga lainnya pada acara kekeluargaan

---

<sup>56</sup> Rifki Elindawati. (2021). , *Op. cit.*, hal 18

<sup>57</sup> Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, Vol, 05, No, 01, Hal 17-31

sedangkan anak laki-laki bebas bersosialisasi tanpa dibebankan pekerjaan rumah tangga apapun. Dalam pekerjaan seringkali perempuan dianggap tidak ideal menempati peran strategis seperti pemimpin karena dinilai kurang profesional, emosional, dan kadang tidak rasional.

Dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat perempuan harus lebih menjaga diri, seperti contohnya menjaga tutur kata, cara tertawa, cara berpakaian, hingga bahkan cara berjalan. Ketidakpatuhan terhadap norma ini seringkali menghasilkan stigma tidak baik, masyarakat-pun menormalisasi apabila terjadi kekerasan salah satunya seperti pelecehan seksual terhadapnya masyarakat cenderung akan melakukan *victim-blaming*. Pada pemerintahan perempuan masih menduduki persentase representasi yang lebih kecil daripada laki-laki. Selain itu menurut Fakih dalam tulisan Daryono ketidaksetaraan gender menghasilkan anggapan bahwa perempuan tidak berperan penting dalam keputusan politik<sup>58</sup>. Hal tersebut mendorong pemikiran bahwa perempuan kurang pantas menduduki posisi politik dan menghambat perempuan untuk menduduki posisi dalam politik. Kondisi ini mencerminkan realita pahit dari budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Perempuan dipaksa tunduk pada aturan yang dibuat oleh masyarakat patriarki yang berakibat meredam potensi serta hak-hak perempuan.

#### **2.4.2 Praktik Patriarki terhadap Perempuan di Cina**

Negara-negara di Asia Timur sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme yang berasal dari peradaban Tiongkok Kuno. Republik Rakyat Cina, Jepang, Serta Korea masih dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme yang kental,

---

<sup>58</sup> Yon Daryono, dkk, *Konflik Gender Dan Partisipasi Perempuan Sebagai Pengawas Pemilu 2019*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol, 2, No, 1, Hal 47.

sedangkan Mongolia lebih dipengaruhi oleh ajaran buddhisme. Dalam konfusianisme terdapat lima jenis hubungan dasar manusia, antara lain yaitu hubungan antara penguasa-rakyat, hubungan antara yang lebih tua dan yang lebih muda, hubungan ayah-anak, serta hubungan antar teman sebaya. Hubungan dasar tersebut memiliki sifat subordinat atau salah satu pihak lebih unggul daripada pihak lain, kecuali pada hubungan antar teman sebaya. Pada kepercayaan konfusius sifat hubungan dasar ini diyakini dapat memelihara kehidupan sosial yang damai dan teratur<sup>59</sup>.

Dalam ajaran konfusianisme perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dimana ia dipaksa patuh terhadap ayah dan suaminya, bahkan apabila suami dari seorang perempuan telah meninggal maka ia diharuskan patuh terhadap anak laki-laknya<sup>60</sup>. Bahkan dalam ajaran konfusianisme terdapat simbol yin-yang. Yin dengan warna hitam digambarkan sifat feminin seperti perempuan, sedangkan Yang digambarkan dengan warna putih dan sifat maskulin seperti laki-laki. Yin juga secara tidak langsung digambarkan dengan sifat yang pasif sedangkan yang memiliki sifat aktif. Ajaran konfusianisme menguatkan budaya patriarki di Cina sehingga perempuan menjadi lebih rentang terhadap kekerasan fisik maupun non-fisik. Tak hanya itu, ajaran ini juga menjadi penghambat dalam perlawanan terhadap kekerasan seksual.

Ajaran konfusianisme memiliki nilai-nilai moral, keteraturan sosial, serta penghormatan namun dibalik hal-hal tersebut terdapat realita pahit dari patriarki

---

<sup>59</sup> Sarah Amalia dkk, *Konfusianisme dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika*, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Vol, 8, No, 1, Hal 794-804

<sup>60</sup> Ristiara Cahya Gayatri, *Hambatan Gerakan #metoo di Media Sosial dalam Melawan Kekerasan Seksual di Tiongkok*, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol, 11, No, 2, Hal 655-669

yang tertanam di dalamnya. Salah satunya ialah praktik marginalisasi terhadap perempuan<sup>61</sup>. Marginalisasi adalah salah satu bentuk diskriminasi gender yang mengarah pada permiskinan serta pengesampingan perempuan. Contoh dari marginalisasi ialah upah karyawan perempuan tidak sebanyak upah karyawan laki-laki, perempuan yang memiliki anak lebih sulit untuk naik jabatan, namun perempuan yang memilih bekerja daripada menjadi ibu rumah tangga juga mendapat stigma buruk di masyarakat. Marginalisasi perempuan menempatkannya sebagai *the second gender* yang keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan.



---

<sup>61</sup> Sarah Amalia dkk, *Opcit*, hal 53